

## EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM TRIBINA DI DESA TABING LERING KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Pitriani<sup>1</sup>, Saidah Hasbiyah<sup>2</sup>, Muhammad Afriaji<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Publik  
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai  
E-mail: [pitriani2929@gmail.com](mailto:pitriani2929@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina Di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara” yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program tribina tersebut. Permasalahan yang dihadapi meliputi kurangnya kemampuan kader Tribina di Desa Tabing Lering, kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Tribina dan kurangnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina Di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara cukup efektif yang dapat dilihat dari indikator cukup baik dan kurang baik yaitu: *Pertama*, aspek keberhasilan program indikator kemampuan kader kurang efektif, indikator mekanisme kegiatan cukup efektif. *Kedua*, aspek keberhasilan sasaran dari indikator pencapaian tujuan cukup efektif, indikator kebijakan dan prosedur kurang efektif. *Ketiga*, aspek kepuasan terhadap program berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan kurang efektif, dan indikator kualitas jasa layanan cukup efektif. *Keempat*, pada aspek tingkat input dan output berdasarkan indikator partisipasi masyarakat kurang efektif. Pada indikator sarana dan prasarana cukup efektif. *Kelima*, aspek pencapaian tujuan menyeluruh berdasarkan indikator meningkatkan kesadaran cukup efektif. Pada indikator meningkatkan kemampuan dan peran serta keluarga cukup efektif Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina Di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara terbagi dua yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya ialah kualitas jasa layanan yang baik, dukungan fasilitas oleh pemerintah desa dan kesadaran masyarakat meningkat akan pentingnya pembinaan keluarga menuju keluarga berkualitas dengan mengikuti Program Tribina. faktor penghambatnya ialah penyampaian materi yang masih belum optimal, keterbatasan dana menu PMT dan jadwal kegiatan yang sering berubah-ubah.

**Kata Kunci:** Efektivitas Program, Tribina Tabing Lering, Kecamatan Amuntai Utara

### ABSTRACT

*This research is titled “The Effectiveness of the Tribina Program Implementation in Tabing Lering Village, North Amuntai District, Hulu Sungai Utara Regency,” which aims to identify the factors influencing the effectiveness of the program's implementation. The problems identified include the limited capability of Tribina cadres in Tabing Lering Village, low community participation in Tribina activities, and the lack of Supplementary Feeding (PMT). This study employed a qualitative approach with a descriptive-qualitative type. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving ten informants selected using a purposive sampling technique. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with credibility testing conducted through triangulation and member checks. The results of the study indicate that the effectiveness of the Tribina Program implementation in Tabing Lering Village is “Fairly Effective,” as observed through several indicators. First, in the aspect of program success, the cadre capability indicator is less effective, while the activity mechanism indicator is fairly effective. Second, in the aspect of target success, the goal achievement indicator is fairly effective, while the policy and procedure indicator is less effective. Third, in the aspect of program satisfaction, the needs fulfillment indicator is less effective, while the service quality indicator is fairly effective. Fourth, in the aspect of input and output levels, the community participation indicator is less effective, while the facilities and infrastructure indicator is fairly effective. Fifth, in the aspect of overall goal achievement, the indicators for increasing awareness and enhancing family capabilities and roles are both fairly effective. The effectiveness of the Tribina Program implementation in Tabing Lering Village is influenced by two*

*factors: supporting and inhibiting factors. Supporting factors include high-quality service delivery, facility support from the village government, and increasing community awareness of the importance of family development towards quality families through the Tribina Program. Inhibiting factors include suboptimal material delivery, limited funding for Supplementary Feeding (PMT) menus, and inconsistent activity schedules.*

**Keyword:** Program Effectiveness, Tribina, Community Participation, Cadre Capability, Tabing Lering Village.

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk individu berkualitas. Pembangunan keluarga merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam menciptakan sumber daya berkualitas, apalagi di Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Keluarga menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter, perilaku, dan kualitas hidup individu. Ketahanan keluarga tidak hanya berkaitan dengan ekonomi keluarga, tetapi juga menyangkut aspek psikologi, sosial dan pendidikan anggota keluarga.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga. Dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Dalam upaya terencana untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Oleh karena itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional membentuk wadah pembinaan ketahanan keluarga melalui Tiga Bina (Tribina) dengan tujuan agar setiap anggota keluarga dapat menjadi potensi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Tribina memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan orangtua maupun anggota keluarga lainnya dalam membina balita, remaja maupun lansia. Tribina keluarga sejahtera merupakan program pemberdayaan masyarakat yang terbentuk menjadi tiga kelompok dan dibuat dengan tujuan tertentu yaitu: Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan wadah bagi ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun, melalui BKB dapat membantu ibu memantau pertumbuhan anak. BKB merupakan kelompok yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih baik, pemahaman serta keterampilan ibu atau anggota keluarga lainnya dalam membimbing tumbuh kembang balita.

Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga atau orang tua yang memiliki anak remaja usia 10–24 tahun untuk meningkatkan bimbingan, pembinaan atau pengetahuan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga dan remaja yang berkualitas.

Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan program yang ditujukan kepada keluarga yang memiliki lansia (lanjut usia) dalam rangka meningkatkan kualitas hidup peningkatan pengetahuan keluarga lansia.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merumuskan 8 fungsi keluarga demi memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana seharusnya sebuah keluarga yang ideal. 8 fungsi keluarga tersebut yaitu fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan yang terakhir yaitu fungsi lingkungan.

Pembangunan masyarakat desa merupakan salah satu kunci meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara melaksanakan program Tribina yang sudah dimulai sejak tahun 2019. Pelaksanaan program tribina dijalankan satu bulan sekali yang mana program BKB dilaksanakan pada pagi hari, dengan hari yang berbeda program BKR dilaksanakan pagi hari dan program BKL dilaksanakan pada siang hari pada hari yang berbeda-beda. Fokus utama kegiatan tribina yaitu pemberian materi dari kader dan bertukar pengalaman serta pendapat antar masyarakat yang berhadir, dalam rentan waktu tertentu pelaksanaan tribina akan mendatangkan pemateri luar sebagai penambah wawasan yang lebih luas.

Tujuan dilaksanakannya program tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara tentu untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terkait pembinaan keluarga, yang mengedepankan perasaan serta kepedulian anggota keluarga guna mencapai kesejahteraan di dalam keluarga. Selama pelaksanaan program tersebut tentu banyak faktor yang mempengaruhi berjalannya kegiatan tribina di desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara. Berdasarkan observasi awal yang terjadi di lapangan bahwa yang menjadi permasalahan berkaitan dengan efektivitas Program Tribina ini adalah:

1. Kurangnya kemampuan kader dalam melaksanakan Program Tribina di Desa Tabing Lering. Kader tribina Desa Tabing Lering berjumlah 15 orang dengan pembagian 5 orang perkelompoknya. Terdapat kader yang masih kurang aktif berpartisipasi dan ketimpangan peran antar kader terutama pada kegiatan BKR dan kader masih kurang memahami terlebih dahulu terkait materi yang disampaikan sehingga efektivitas penyampain informasi kepada peserta menjadi kurang maksimal. (Sumber: Biodata kader Tribina BKB, BKR, BKL desa Tabing Lering 2025)

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Kader BKB**

No	Nama	Jabatan	Jenis kelamin
1	Rusda Muriani	Ketua BKB	Perempuan
2	Widiawati	Sekretaris BKB	Perempuan
3	Sudarminingsih	Bendahara BKB	Perempuan
4	Herliani	Kader BKB	Perempuan
5	Milawati Herliani	Kader BKB	Perempuan

( Sumber : Data BKB 2025)

**Tabel 1. 2**  
**Jumlah Kader BKR**

No	Nama	Jabatan	Jenis kelamin
1	Sarinah	Ketua BKR	Perempuan
2	Liasnawati	Sekretaris BKR	Perempuan
3	Ani Fitria	Bendahara BKR	Perempuan
4	Anisa	Kader BKR	Perempuan
5	Karni	Kader BKR	Perempuan

( Sumber : Data BKR 2025)

**Tabel 1. 3**  
**Jumlah Kader BKL**

No	Nama	Jabatan	Jenis kelamin
1	Hj. Mahani	Ketua BKL	Perempuan
2	Norliani	Sekretaris BKL	Perempuan
3	Rini Agustina	Bendahara BKL	Perempuan
4	Mawarti	Kader BKL	Perempuan
5	Diana	Kader BKL	Perempuan

( Sumber : Data BKL 2025)

2. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan Tribina. Di Desa Tabing Lering terdapat sekitar 27 keluarga yang memiliki balita, 67 keluarga remaja dan 44 keluarga lansia. Khususnya pada kelompok BKR dan BKL keluarga yang berpartisipasi dalam kegiatan hanya sekitar 50% yang berhadir disebabkan oleh jadwal pelaksanaan yang sering berubah-ubah dan juga jadwal kegiatan yang kurang sesuai dengan waktu kerja sehingga bertabrakan dengan aktivitas warga.
3. Kurangnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT), menu makanan kurang memperhatikan aspek kesehatan gizi yang dibutuhkan. Pemberian Makanan Tambahan pada kegiatan BKB kurang memperhatikan aspek gizi, yang mana pada BKKBN menganjurkan pola makan seimbang bagi keluarga balita dengan merujuk pada pedoman Isi Piringku dari Kementerian Kesehatan, yaitu 30% makanan pokok, 30% sayuran, 20% lauk pauk, dan 20% buah-buahan.

Dari permasalahan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan judul : “Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina Di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara”.

Nissa Nur Awalia (2021) dalam penelitiannya mengenai efektivitas penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB) menyimpulkan bahwa pelaksanaan penyuluhan telah berjalan dengan cukup baik, namun belum optimal dan masih dinilai kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, sehingga tujuan peningkatan pola asuh orang tua balita belum sepenuhnya tercapai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, Mardiah (2024) dalam penelitiannya tentang efektivitas program posyandu balita menyatakan bahwa pelaksanaan program masih tergolong kurang efektif. Faktor utama penyebabnya adalah keterbatasan kemampuan dan pelatihan kader yang berdampak pada rendahnya pemahaman masyarakat, kualitas pelayanan, serta partisipasi ibu balita. Meskipun demikian, program posyandu dinilai telah tepat sasaran dan waktu pelaksanaannya sudah sesuai, serta memberikan dampak dan manfaat positif bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran kesehatan dan memudahkan akses pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Kata efektif berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Menurut Hidayat, B. A., dkk. (2024:8) Efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan dalam suatu tindakan, kegiatan, atau proses. Ini mengacu pada sejauh mana suatu upaya atau usaha mencapai hasil yang diharapkan atau telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks organisasi atau manajemen, efektivitas sering kali dilihat sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efisien dan efektif.

## METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di di Jl. Guntug-Lampihong Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Pendekatan penelitian merupakan suatu strategi atau perencanaan yang dirancang untuk menentukan bagaimana proses penelitian akan dilaksanakan. Rancangan ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Menurut Ibrahim (2018:59) deskriptif adalah cara kerja yang sifatnya menggambarkan, melukiskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang diamati. Sementara itu, menurut Sugiyono (2018:229), observasi adalah metode pengumpulan data yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan metode lainnya. Dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Ibrahim (2018:72) *Purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu dalam benaknya, peneliti memilih 10 informan untuk dijadikan sebagai sumber peneliti. Dengan menggunakan teori Cambell J.P, dalam (Muhammad Sawir 2020:127) yang dirumuskan dengan lima faktor yang merupakan syarat utama dalam keberhasilan efektivitas, yakni, keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output dan pencapaian tujuan menyeluruh. Dalam teknik analisis data kualitatif terdapat suatu pemrosesan satuan. Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono (2017:252–253) menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, namun bisa juga tidak. Hal ini karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan temuan dilapangan.

## PEMBAHASAN

### A. Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

#### 1. Keberhasilan Program

Dapat dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

##### a. Kemampuan Kader

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kader dalam melaksanakan Program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara masih kurang efektif secara keseluruhan. Pada kader Bina Keluarga Balita (BKB), pelaksanaan kegiatan berjalan cukup efektif karena kader aktif, dan terampil. Namun, kemampuan dalam penyampaian materi masih perlu ditingkatkan agar lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta. Pada kader Bina Keluarga Remaja (BR), kemampuan kader masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penguasaan materi dan penggunaan alat bantu kegiatan, karena pelaksanaan kegiatan masih sering didominasi oleh kader yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi kader belum merata dan perlu adanya pembinaan lanjutan. Sedangkan pada kader Bina Keluarga Lansia (BKL), kegiatan berjalan setiap bulannya namun, kemampuan kader masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penguasaan materi.

##### b. Mekanisme Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pelaksanaan program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara telah berjalan dengan efektif. Pada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), pelaksanaan berjalan baik dengan pembagian tugas kader secara bergiliran setiap bulan serta penentuan materi satu minggu sebelum kegiatan. Pemberitahuan kegiatan dilakukan

satu hari sebelumnya melalui kunjungan langsung kader ke rumah warga atau melalui grup WhatsApp. Kegiatan meliputi penyampaian materi, sesi tanya jawab, serta pemberian mainan kepada anak-anak agar orang tua dapat fokus mendengarkan penyuluhan. Pada kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR), pelaksanaan dinilai cukup efektif dengan pembagian tugas dan penentuan pemateri secara bergiliran setiap bulan, meskipun belum memiliki tanggal tetap karena menyesuaikan kesiapan kader. Informasi kegiatan juga disampaikan melalui pembagian undangan satu hari sebelum pelaksanaan. Sementara itu, kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) terlaksana dengan baik melalui kegiatan rutin setiap bulan yang berisi penyuluhan tentang kesehatan dan pola hidup lansia serta sesi tanya jawab. Pemberitahuan kegiatan dilakukan satu hari sebelumnya melalui pembagian undangan, meskipun tanggal kegiatan masih belum menentu.

## 2. Keberhasilan Sasaran

### a. Pencapaian Tujuan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pencapaian tujuan program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara cukup efektif, program ini berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh dan kesehatan anak. Hal ini terlihat dari perkembangan balita yang baik. Sementara itu, pada kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR), program ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua dan remaja mengenai pentingnya pendampingan keluarga dalam masa remaja. Hasilnya meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter pada anak remaja. Adapun kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) memberikan dampak positif yang nyata bagi para lansia di Desa Tabing Lering. Para lansia terlihat lebih sehat, penyuluhan kesehatan yang disesuaikan dengan kondisi fisik mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah interaksi sosial yang bermanfaat bagi mereka.

### b. Kebijakan dan Prosedur

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan program Tribina di Desa Tabing Lering masih kurang efektif, karena tidak adanya prosedur kegiatan yang dibuat oleh penyuluh KB. Pada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), pada Pemberian makanan tambahan belum memperhatikan aspek gizi sesuai standar isi piringku dikarenakan keterbatasan dana yang tidak mencukupi. Lalu pada kegiatan Bina Keluarga Remaja (BR), penyampaian materi masih kurang optimal karena kader belum mendapatkan pelatihan yang memadai sehingga materi yang diberikan oleh kader masih terlalu kaku dan kurang percaya diri saat menyampaikan materi. Peserta kegiatan hanya ibu dari remaja, sementara remaja itu sendiri tidak dilibatkan yang mana efektivitas penyampaian informasi tentang kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan bagi remaja tidak tersampaikan dengan optimal. Sementara pada Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL), agenda kegiatan monoton dan tidak bervariasi, peserta hanya terdiri dari lansia itu sendiri, serta tidak ada partisipasi laki-laki dalam kegiatan ini.

## 3. Kepuasan Terhadap Program

### a. Pemenuhan Kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan pada pelaksanaan program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara masih kurang efektif. Pada Bina Keluarga Balita (BKB), kendala utama terletak pada belum tersedianya tempat yang memadai untuk kegiatan dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang masih keterbatasan dana sehingga tidak memenuhi standar gizi. Pada Bina Keluarga Remaja (BKR), masih ditemukan rendahnya partisipasi kader serta penyampaian materi yang belum maksimal. Sedangkan pada Bina Keluarga Lansia (BKL), meskipun kegiatan berjalan rutin dengan fasilitas memadai, penyampaian materi masih terbatas.

### b. Kualitas Jaya Layanan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kualitas jasa

layanan yang diberikan cukup efektif. Pada kegiatan BKB, kader aktif mendampingi pada saat kegiatan dan aktif membantu pada saat pengisian absen, penyampaian materi penyuluhan didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, tetapi penyampain oleh kader masuh terasa kaku tetapi Kemudian pada kegiatan BKR, kurangnya persiapan kader dalam mempersiapkan materi penyuluhan dan penyampaianya tidak ada di tampilkan sebagai pendukung sehingga materi kurang menarik bagi peserta dan penyampaian yang terkesan kaku membuat materi lebih sulit dipahami. Kemudian pada kegiatan BKL, kader memberikan perhatian yang baik kepada lansia, terutama dalam memberikan bimbingan agar mereka aktif mengikuti rangkaian kegiatan yang ada dan kader mampu membangun hubungan yang positif dengan anggota.

#### 4. Tingkat Input dan Output

##### a. Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa partisipasi masyarakat Desa Tabing Lering dalam Program Tribina mash kurang efektif. Pada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), jumlah keluarga yang hadir rata-rata hanya sekitar 20- 15 keluarga setiap bulannya. Pada kegiatan Bina Keluarga Remaja (BR), partisipasi masyarakat juga tergolong rendah, dengan kehadiran sekitar '10-13 keluarga, yang disebabkan oleh jadwal kegiatan yang sering berubah sehingga bertabrakan dengan waktu kerja atau aktivitas warga mengenai program tersebut. Sementara itu, pada kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL), jumlah keluarga yang berpartisipasi rata-rata sekitar 10 keluarga perbulannya, yang mana hanya dihadiri oleh masyarakat perempuan. Rendahnya kehadiran, terutama dari peserta laki-laki, dipengaruhi ole beberapa faktor, antara lain jadwal yang sering berubah-ubah dan juga jadwal kegiatan yang kurang sesuai dengan waktu kerja atau aktivitas warga, serta rendahnya kesadaran dan motivasi masyarakat akan pentingnya program ini bagi peningkatan kesejahteraan keluarga.

##### b. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan program Tribina di Desa Tabing Lering sudah cukup efektif, sudah cukup efektif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Kegiatan BKR dan BKL berjalan baik karena didukung fasilitas yang memadai seperti kantor desa sebagai tempat kegiatan, sound system, konsumsi, dan souvenir, serta jumlah kader yang mencukupi. Namun, kegiatan BKB masih perlu ditingkatkan karena belum memiliki tempat khusus dan masih menggunakan area terbuka, meskipun tetap berjalan dengan dukungan mikrofon, buku pedoman, dan PMT.

#### 5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

##### a. Meningkatkan Kesadaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap Program Tribina di Desa Tabing Lering cukup efektif, pada program BKB yang mana setiap bulannya selalu ada yang berpartisipasi dalam kegiatan, karena merasa program ini nemiliki manfaat untuk menambah pengetahuan. Pada kegiatan BKR, orang tua dan remaja memiliki kesadaran untuk menghindari pernikahan dini dan pergaulan bebas. Sementara pada kegiatan BKB, para lansia memiliki pengetahuan tentang menjaga kesehatan dan dapat bersosialisasi dengan yang lain pada saat kegiatan. Tetapi perlu adanya peningkatan sosialisasi terkait program kepada masyarakat agar lebih banyak yang berpartisipasi untuk mengikuti program tribina.

##### b. Meningkatkan Kemampuan dan Peran Serta Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa program peningkatan kemampuan dan peran keluarga melalui kegiatan cukup efektif, pada kegiatan BKB dapat meningkatkan pola asuh masyarakat, khususnya bagi keluarga yang aktif mengikuti kegiatan. Desa Tabing lering tidak termasuk lokus stunting, yang

menunjukkan bahwa pola asuh dan peran keluarga dalam mendukung kesehatan balita sudah cukup efektif. Kemudian pada kegiatan BKR efektif dalam meningkatkan peran orang tua dalam mendidik anak remaja, sehingga mampu menekan angka pernikahan dini di wilayah tersebut. Sementara pada kegiatan BKL dapat membentuk lansia yang sehat, namun kurangnya keterlibatan anggota keluarga dalam mendampingi lansia menyebabkan peran keluarga dalam menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritual lansia belum optimal.

## **B. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara.**

Dalam pelaksanaan suatu program kebijakan tentu ada hambatan dan pendukung yang menentukan keberhasilan suatu program tersebut.

### **1. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat merupakan hal-hal dapat membuat kurang efektifnya sebuah program tersebut dijalankan. Berikut ini merupakan faktor-faktor penghambat dari Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina Di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara.

#### **a. Penyampaian Materi Yang Masih Belum Optimal**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kader dalam melaksanakan Program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara masih kurang efektif secara keseluruhan. Pada kader Bina Keluarga Balita (BKB), pelaksanaan kegiatan berjalan cukup efektif karena kader aktif, dan terampil. Namun, kemampuan dalam penyampaian materi masih perlu ditingkatkan agar lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta. Pada kader Bina Keluarga Remaja (BR), kemampuan kader masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penguasaan materi dan penggunaan alat bantu kegiatan, karena pelaksanaan kegiatan masih sering didominasi oleh kader yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi kader belum merata dan perlu adanya pembinaan lanjutan. Sedangkan pada kader Bina Keluarga Lansia (BKL), kegiatan berjalan setiap bulannya namun, kemampuan kader masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penguasaan materi.

#### **b. Keterbatasan Dana Pada Menu Pemberian Makanan Tambahan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan program Tribina di Desa Tabing Lering masih kurang efektif, karena tidak adanya prosedur kegiatan yang dibuat oleh penyuluh KB. Pada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), pada Pemberian makanan tambahan belum memperhatikan aspek gizi sesuai standar isi piringku dikarenakan keterbatasan dana yang tidak mencukupi. Lalu pada kegiatan Bina Keluarga Remaja (BR), penyampaian materi masih kurang optimal karena kader belum mendapatkan pelatihan yang memadai sehingga materi yang diberikan oleh kader masih terlalu kaku dan kurang percaya diri saat menyampaikan materi. Peserta kegiatan hanya ibu dari remaja, sementara remaja itu sendiri tidak dilibatkan yang mana efektivitas penyampaian informasi tentang kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan bagi remaja tidak tersampaikan dengan optimal. Sementara pada Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL), agenda kegiatan monoton dan tidak bervariasi, peserta hanya terdiri dari lansia itu sendiri, serta tidak ada partisipasi laki-laki dalam kegiatan ini.

#### **c. Jadwal Kegiatan Yang Sering Berubah-ubah**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa partisipasi masyarakat Desa Tabing Lering dalam Program Tribina masih kurang efektif. Pada kegiatan BKB, jumlah keluarga yang hadir rata-rata hanya sekitar 20- 15 keluarga setiap bulannya. Pada kegiatan BKR, partisipasi masyarakat juga tergolong rendah, dengan kehadiran sekitar 10-13 keluarga, yang disebabkan oleh jadwal kegiatan yang sering berubah sehingga bertabrakan dengan waktu kerja atau aktivitas warga mengenai program tersebut. Sementara itu, pada kegiatan BKL, jumlah keluarga yang berpartisipasi rata-rata sekitar 10 keluarga perbulannya, yang mana hanya dihadiri oleh masyarakat perempuan. Rendahnya kehadiran, terutama dari peserta laki-laki, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jadwal yang sering berubah-ubah dan juga jadwal kegiatan yang kurang sesuai dengan waktu kerja atau aktivitas warga, serta rendahnya kesadaran dan motivasi masyarakat akan pentingnya program ini bagi peningkatan kesejahteraan keluarga.

## 2. Faktor Pendukung

Pelaksanaan sebuah program tentu ada hal-hal yang mendukung agar program tersebut dapat berjalan. Berikut ini merupakan faktor-faktor pendukung dari Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara.

- a. Layanan yang diberikan oleh kader kepada masyarakat cukup baik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kualitas jasa layanan yang diberikan cukup efektif. Pada kegiatan BKB, kader aktif mendampingi pada saat kegiatan dan aktif membantu pada saat pengisian absen, penyampaian materi penyuluhan didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, tetapi penyampain oleh kader masih terasa kaku tetapi Kemudian pada kegiatan BKR, kurangnya persiapan kader dalam mempersiapkan materi penyuluhan dan penyampaiannya tidak ada di tampilkan sebagai pendukung sehingga materi kurang menarik bagi peserta dan penyampaian yang terkesan kaku membuat materi lebih sulit dipahami. Kemudian pada kegiatan BKL, kader memberikan perhatian yang baik kepada lansia, terutama dalam memberikan bimbingan agar mereka aktif mengikuti rangkaian kegiatan yang ada dan kader mampu membangun hubungan yang positif dengan anggota.

- b. Adanya dukungan fasilitas oleh pemerintah desa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan program Tribina di Desa Tabing Lering sudah cukup efektif, sudah cukup efektif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Kegiatan BKR dan BKL berjalan baik karena didukung fasilitas yang memadai seperti kantor desa sebagai tempat kegiatan, sound system, konsumsi, dan souvenir, serta jumlah kader yang mencukupi. Namun, kegiatan BKB masih perlu ditingkatkan karena belum memiliki tempat khusus dan masih menggunakan area terbuka, meskipun tetap berjalan dengan dukungan mikrofon, buku pedoman, dan PMT.

- c. Kesadaran masyarakat meningkat akan pentingnya pembinaan keluarga menuju keluarga berkualitas dengan mengikuti Program Tribina

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa program peningkatan kemampuan dan peran keluarga melalui kegiatan cukup efektif, pada kegiatan BKB dapat meningkatkan pola asuh masyarakat, khususnya bagi keluarga yang aktif mengikuti kegiatan. Desa Tabing lering tidak termasuk lokus stunting, yang menunjukkan bahwa pola asuh dan peran keluarga dalam mendukung kesehatan balita sudah cukup efektif. Kemudian pada kegiatan BKR efektif dalam meningkatkan peran orang tua dalam mendidik anak remaja, sehingga mampu menekan angka pernikahan dini di wilayah tersebut. Sementara pada kegiatan BKL dapat membentuk lansia yang sehat, namun kurangnya keterlibatan anggota keluarga dalam mendampingi lansia menyebabkan peran keluarga dalam menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritual lansia belum optimal.

## SIMPULAN

Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara cukup efektif, hal ini dapat dilihat dari indikator. *Pertama*, aspek keberhasilan program indikator kemampuan kader dalam melaksanakan program kurang efektif. Pada indikator mekanisme kegiatan sudah efektif, karena program selalu rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali tahun 2025. *Kedua*, aspek keberhasilan sasaran dari indikator pencapaian tujuan cukup efektif, karena meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter pada anak remaja. Pada indikator kebijakan dan prosedur kurang efektif. *Ketiga*, pada aspek kepuasan terhadap program berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan kurang efektif, karena masih kurangnya pemenuhan standar gizi pada Pemberian Makanan Tambahan. Pada indikator Kualitas jasa layanan cukup efektif yang mana kader memberikan layanan yang baik pada saat kegiatan. *Keempat*, pada aspek tingkat input dan output berdasarkan indikator partisipasi masyarakat kurang efektif, karena masih jadwal kegiatan yang sering berubah-ubah sehingga bertabrakan dengan kegiatan aktivitas masyarakat. Pada indikator Sarana dan prasarana cukup efektif, yang didukung dan difasilitasi oleh Pemerintah Desa. *Kelima*, aspek pencapaian tujuan menyeluruh berdasarkan indikator meningkatkan kesadaran cukup efektif. Pada indikator meningkatkan kemampuan dan peran serta keluarga, cukup efektif, karena meningkatkan peran orang tua dalam mendidik anak remaja.

Faktor Penghambat dan Pendukung. Faktor penghambat: *Pertama*, Penyampaian materi masih belum optimal. *Kedua*, keterbatasan dana pada menu PMT. *Ketiga*, Jadwal kegiatan yang sering berubah-ubah karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan disebabkan adanya jadwal yang sering berubah-ubah sehingga bertabrakan dengan kegiatan waktu kerja atau aktivitas masyarakat. Faktor Pendukung: *Pertama*, Layanan yang diberikan oleh kader kepada masyarakat cukup baik. *Kedua*, Adanya dukungan fasilitas yang memadai oleh pemerintah desa. *Ketiga*, Resadaran masyarakat meningkat akan pentingnya pembinaan keluarga menuju keluarga yang berkualitas dengan mengikuti Program Tribina.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina Di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara disarankan:

Untuk Kepala Desa Tabing Lering diharapkan dapat memperkuat Efektifitas Program Tribina dengan menyusun kebijakan dan prosedur operasional (SOP) sebagai pedoman kerja yang jelas berupa penetapan jadwal kegiatan yang lebih sesuai dengan waktu luang masyarakat serta meningkatkan dukungan melalui pelatihan kader dan PMT serta penyediaan ruang khusus kegiatan BKB agar dapat berjalan lebih efektif dan optimal. Selain itu, Kepala Desa diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap keterbatasan dan yang berdampak pada menu PMT yang belum memenuhi standar gizi, dengan mengupayakan optimalisasi anggaran desa atau menialin kerja sama dengan pihak terkait agar kualitas dan pemenuhan gizi peserta dapat lebih diperhatikan.

Untuk Kepala Kaur Umum dan Perencanaan desa Tabing Lering diharapkan dapat mengalokasikan anggaran program, termasuk peningkatan kualitas PMT dan fasilitas kegiatan. Kaur juga diharapkan membantu kader dalam menyusun strategi penyampaian informasi yang lebih efektif. Disamping itu, Kaur Umum dan perencanaan diharapkan dapat mencari alternatif solusi atas keterbatasan dana PMT yang menyebabkan menu PMT belum memenuhi standar gizi, baik melalui pengelolaan anggaran yang lebih efisien maupun pemanfaatan potensi lokal, sehingga pemnerian PMT dapat memenuhi kebutuhan standar gizi peserta.

Untuk Kader Tribina Desa Tabing Lering diharapkan meningkatkan kemampuan dalam penyampaian materi terutama dengan memanfaatkan media pendukung dan memperdalam pemahaman terhadap modul, kader juga diharapkan lebih aktif melddkukan persiapan sebelum kegiatan agar materi tersampaikan secara jelas dan menarik.

Selain itu juga, teruntut masyarakat diharapkan untuk lebih menyadari pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak balita dan remaja, dengan berperan aktif dalam kegiatan Tribina dengan meningkatkan kehadiran dan keterlibatan pada setiap program.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. PP No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga.

Anonim, Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang pelaksanaan Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Awalia, N. N. (2021). *Efektivitas penyuluhan bina keluarga balita untuk mengembangkan pola asuh orangtua: Penelitian di Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung) (<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/43491>)

Ibrahim, M. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Mardiah, M., Munawarah, M., & Setiawan, I. (2024). Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1(2), 343-350 (<https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/view/513>)

Sawir, M. (2020). *Birokrasi Pelayanan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.